

# DAKWAH DAN KEKUASAAN (Perspektif Historis)

**Zalikha**

(Dosen tetap pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh)

## ABSTRACT

Actualization amar nahi ma'ruf evil can only be accomplished perfectly when the Muslims have the power. The Prophet's Da'wah in Medina period of time in 10 years, but the result was more successful than in the Mecca period that lasted 13 years. Therefore it can be noted that one factor was there were elements of strength and power during the mission period of Medina, that the missionary approach in the period was not limited.

## ABSTRAK

aktualisasi amar ma'ruf nahi mungkar hanya dapat terlaksana dengan sempurna apabila kaum muslimin mempunyai kekuasaan. Dakwah Nabi saw pada periode Madinah yang masanya 10 tahun ternyata hasilnya lebih gemilang dari pada masa periode Makkah yang berlangsung 13 tahun. Oleh karena itu dapat kiranya dicatat bahwa ternyata salah satu faktornya adalah terdapat unsure kekuatan dan kekuasaan pada masa periode dakwah Madinah, sehingga pendekatan dakwah masa Madinah pun tidak terbatas.

*Kata kunci : dakwah, kekuasaan, amar ma'ruf nahy mungkar.*

## A. Pendahuluan

Terdapat sebuah pertanyaan yang sangat menggelitik dalam kajian dakwah saat ini; apakah sebuah "kekuasaan" itu mutlak diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam tugas dakwah? sejarah Nabi Muhammad Saw mencatat bahwa salah satu faktor pesatnya perkembangan Islam adalah setelah Nabi berhijrah ke Madinah dan membangun kekuasaan atau kekuatan baru di sana.

Dalam kajian teologi Islam yang juga membahas tentang sejarah penyebaran faham-faham dan aliran dalam Islam seperti Sunni dan Syi'ah misalnya, dapat dijumpai bagaimana factor kekuasaan dapat dijadikan senjata yang ampuh dalam mempercepat gerak penyebaran faham-faham tersebut. Dalam sejarah peradaban Islam era Daulah Abbasiyah, Khalifah al-Makmun dan al-Mu'tashim menjadikan faham Mu'tazilah sebagai paham resmi Negara, dan memaksakan faham mereka kepada para pejabat dan rakyat yang berada dalam kekuasaannya. Begitu juga ketika Daulayah Fatimiyah menguasai Mesir,

mereka menjadikan paham Syi'ah sebaagi mazhab Negara, dan memaksakan mazhabnya kepada pejabat dan rakyat.

Dalam konteks keindonesiaan, umat Islam telah merasakan berbagai pengalaman tentang bagaimana sebuah rezim yang berkuasa mempengaruhi pesat dan berkembangnya sebuah gerakan dakwah. Pemegang kekuasaan dalam sebuah Negara akan sangat menentukan keberhasilan dan kegaaglan aktifitas gerkan dakwah, pemerintaahn yang islami cenderung membuka peluang besar bagi terciptanya suasana kondusif bagi gerakan dakwah umpamanya dengan memberlakukan Peraturan Daerah (Perda) Zakat, atau Pemberantasann Maksiat (pelacuran, minuman keras, judi,), atau pakaian muslimah dan sebagainya. Sebaliknya pemerintahan yang anti Islam akan menjadi penghalang besar bagi gerakan dakwah itu, umpamanya dengan memberlakukan “izin dakwah” bagi mubaligh tertentu, larangan berjilbab di sekolah, dan sebgainya. Dalam konteks keindonesiaan yang sempit ini dapatlah menjadi gambaran akan keterkaitan antara dakwah dan kekuasaan.

Kajian tentang dakwah dan kekuasaan memang merupakan kajian menarik dikarenakan keterkaitannya secara langsung dengan realitas kekinian, dan untuk mencoba focus dalam penyajian tulisan yang sederhana ini, maka setidaknya terdapat beberapa point yang ingin dikaji, diantaranya adalah; memaparkan beberapa kandungan Al-Qur'an mengenai keterkaitan antara kekuasaan dan antiftitas dakwah, baik yang dilakukan oleh para Nabi sebelum Muhammad maupun yang dilakukan oleh Muhammad itu sendiri. Mencoba untuk merefleksikan kasus-kasus yang terjadi dalam perspektif Al-Qur'an terhadap realitas kehidupan dakwah kekinian dan keindonesiaan.

## B. Definisi dan Batasan Dakwah

Ditinjau dari segi etimologi atau asal kata (bahasa), dakwah dari bahasa Arab, yang bererti “panggilan, ajakan, atau seruan”. Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk sebagai isim masdar dari fi'ilnya da'a, yad'u, yang artinya adalah memanggil, mengajak atau menyeru. Arti dakwah seperti ini seringkali dijumpai dan digunakan dalam ayat-ayat Al-qur'an, seperti firman Allah dalam Surah Al-Baqarah, (2): 23, sbb;

وَقَدْ جَاءَكَ رَبُّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا وَبِالْبَيِّنَاتِ يُخْرِجُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ الْأَرْضِ بِمَا عَصَوْا وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَسْأَلُونَكَ عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا وَآلِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْتِ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى الْقِيَامَ قُلْ يَوْمَ الْقِيَامَتِ اللَّهُ يَبْخَسُكُمْ عَنْ آلِهِمْ وَآلِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ ذِكِيمٌ

*“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar”.*

Firman-Nya lagi dalam surah al-Baqarah, (2): 22 sbb:



وَالَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِ الْبَيْتِ أَكْفَرُوا لَوْ لَمْ يَكُنِ الْبَيْتُ مَكْرَهًا أَفَرَأَيْتُمْ لَوِ اسْتَقَامُوا فَكَلَّمْنَا مِنْهُمَا ثَمَّ لَوِ اسْتَقَامُوا فَكَلَّمْنَا مِنْهُمَا ثَمَّ لَوِ اسْتَقَامُوا فَكَلَّمْنَا مِنْهُمَا ثَمَّ

قُلْ عَسَىٰ أَهْلُ الْبَيْتِ

*“Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya." Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat)”*.

Demikian juga yang terkandung dalam firman Allah dalam surah Al-Ankabut (29) ayat 14-15 yang bunyinya sbb;

وَالَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِ الْبَيْتِ أَكْفَرُوا لَوْ لَمْ يَكُنِ الْبَيْتُ مَكْرَهًا أَفَرَأَيْتُمْ لَوِ اسْتَقَامُوا فَكَلَّمْنَا مِنْهُمَا ثَمَّ لَوِ اسْتَقَامُوا فَكَلَّمْنَا مِنْهُمَا ثَمَّ لَوِ اسْتَقَامُوا فَكَلَّمْنَا مِنْهُمَا ثَمَّ

قُلْ عَسَىٰ أَهْلُ الْبَيْتِ

*“Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, Maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim”. “Maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu dan Kami jadikan Peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia”*.

Ayat-ayat di atas menjelaskan bagaimana Nabi Nuh berusaha melaksanakan tugas dakwah di tengah-tengah kekufuran dan kekolotan kaumnya yang pada akhirnya mereka dan tidak mau beriman kecuali sebagian kecil dari mereka dan berakhir dengan diturunkannya azab berupa banjir yang melanda negeri sehingga tenggelamlah orang-orang kafir yang ingkar terhadap peringatan Nabi Nuh termasuk pula anaknya yang juga tidak mau mempercayainya. Setelah Nabu Nuh datanglah Nabi Hud yang diutus kepada kaum ‘Ad, dan mereka pun mendustai Hud dan berakhir pula dengan diturunkannya Azab Allah kepada kaum ‘Ad seperti yang terdapat dalam Al-Qur’an pada surah Al-Haqqah (69) ayat 6-8 yang bunyinya sbb;

Selanjutnya Allah mengutus Nabi Saleh kepada bangsa Tsamud, mengutus Nabi Ibrahim dan Nabi Luth untuk mengajak kaumnya kepada akidah Tauhid. Demikian pula allah mengutus Nabi-nabi yang lainnya untuk member peringatan dan mengajak mereka untuk menyembah Allah semata tanpa menyekutukanNya (musyrik). Dalam melakukan tugas-tugas dakwah, para Nabi Allah selalu menghadapi tantangan dari para penguasa dan kaummnya. Di samping itu pula mereka selalu dalam kondisi sebagai golongan yang lemah(tidak memiliki kekuasaan politik atau tidak merangkap pemimpin Negara) yang menyeru golongan yang lebih banyak dan memiliki kekuatan dan kekuasaan yang bear di tengah komunitas masyarakatnya.

Selanjutnya Allah mengirim Musa dan Harun untuk menghadapi keangkuhan dan kekufuran raja Fir'un waktu itu, yang pada akhirnya berakhir pula dengan dibinasakannya Fir'aun oleh Allah diakibatkan kesombongannya seperti dalam firman Allah pada surah Yunus (10), ayat 75 yang bunyinya sbb:

قَدْ اَرْسَلْنَا رُسُلًا فِي قُلُوبِ الْاَشْيَاقِ فَذَكَّرْنَا فِرْعَوْنَ وَهَارُونَ قَالَ اِنَّمَا اَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ

*“Kemudian sesudah Rasul-rasul itu, Kami utus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, dengan (membawa) tanda-tanda (mukjizat-mukjizat) Kami, Maka mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa”.*

Lihatlah bagaimana Nabi Musa yang diperintahkan untuk berdakwah di tengah otoritas dan hegemoni kekuasaan Fir'un yang telah memosisikan dirinya seperti Tuhan, karena keangkuhan dan kesombongannya disebabkan kekuasaan yang dimilikinya sampai Musa mengadu kepada Allah sebagaimana firmanNya dalam surah Yunus (10) ayat 88 yang bunyi sbb:

قَالَ يَا قَوْمِ اِنَّ رَبِّي يَرْزُقُ الْاِنْسَانَ مِمَّا حَشَرَ عَلَيْهِ فَاِذَا اَشْرَفَ اَلْقَاكُمْ يَمْشِي مُكِبًّا وَمِنْ لَدُنْهُ سُرُورٌ وَاِنَّ رَبِّي لَذِي اَلْمِيقَاتِ

قَالَ لَوْ كُنْتُ اَعْلَمُ بِالسَّاعَةِ لَآتَيْتُكُمْ بِهَا بِطَرَفِ عَيْنٍ وَاَكْتُمُوكُمْ لَئِنْ اَخْرَجْتُمُوهُمْ لَيَرْجِعْنَ فِيْهَا اَعْيُنُهُمْ لِيَصْطَلُّوا اَلَمْ يَلْمِزْهُمْ اَوْ كَانَتْ اَعْيُنُهُمْ اَصْمٰتًا اَلَمْ يَتْلُوكُمُ الْاِنشٰرَ اَلَمْ يَكُنْ لَكُمْ بَرزَخٌ اَنْتُمْ فِيْهِ مَوْلٰتُمْ اَلَمْ يَكُنْ لَكُمْ اَنْتُمْ فِيْهِ اَعْيُنٌ نَّاظِرَةٌ

*“Musa berkata: "Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia, Ya Tuhan Kami - akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan Kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, Maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih.”*

## 2. Gerakan Dakwah Nabi Sulaiman dan Nabi Daud

Apa yang terjadi pada Nabi-nabi di atas, akan sedikit berbeda dengan apa yang diceritakan oleh Al-Qur'an tentang Daud dan Sulaiman. Memang kedua Nabi ini berbeda dengan para Nabi yang lainnya dimana mereka terposisikan sebagai sosok yang lemah dan selalu berhadapan dengan otoritas dan dominasi kekuasaan penguasa, sedangkan apa yang terjadi pada Nabi Daud dan Sulaiman berbeda dengan apa yang dialami oleh para Nabi lainnya. Daud dan Sulaiman memiliki kekuasaan dan kekuatan karena keduanya sebagai raja yang sangat kaya dan disegani, karena memiliki kekuatan dan kelebihan sebaagimna yang digambarkan oleh Al-Qur'an.

Selanjutnya bahwa Nabi Daud diberi kelebihan lain yaitu seperti firman Allah dalam surah Saba' (34) ayat 10 yang bunyinya sbb;

اِنَّ دَاوُدَ وَاِسْحٰقَ وَاٰدَمَ عَلَيْنَا لَفِيْ خَيْرٍ اِنَّ هٰٓؤُلَآءِ لِرُسُلٌ مُّبِينٌ



hegemoni kekuasaan kaumnya, seperti yang dialami oleh Nabi Nuh, Luth, Isa, dan lain-lain. Di sinio Al-Qur'an banyak mengungkapkan tentang keharusan para Nabi untuk tetap selalu berjuang demi kelangsungan dakwah mereka walaupun halangan dan rintangan yang mereka hadapi sangat besar dan kuat sekali. Bahwa mereka harus tetap menjalankan aktifitas dakwahnya di tengah kekuatan dan kekuasaan yang menghambatnya.

*Kedua;* Nabi yang berdakwah dan dibekali oleh Allah berupa kekuatan dan kekuasaan untuk menjalankan aktifitas dakwahnya, seperti yang terjadi pada Nabi Daud dan Sulaiman. Antara kedua kelompok tersebut terdapat satu persamaan yaitu bahwa dengan kekuatan maupun tanpa kekuatan, aktifitas dakwah harus tetap dijalankan oleh para Nabi dan logikanya adalah bahwa kekuatan dan kekuasaan itu memang sangat diperlukan sekali dalam menunjang keberhasilan dari dakwah itu sendiri, namun kekuasaan bukan satu-satunya sarana yang dapat membuat sebuah dakwah itu berhasil maupun tidak.

#### **D. Periodesasi dan Metode Dakwah Nabi Muhammad**

Imam Ibn Qayyim al Jauziah (w.751 H telah membagi periode dakwah Nabi Muhammad dilihat dari sudut pandang kondisi al-Mad'u, setidaknya meliputi lima periode, yaitu;

1. Periode masa Nubuawah (masa di mana Nabi mulai menerima risalah Kenabian)
2. Periode Indzar (dakwah) yang ditujukan kepada keluarga dekat Nabi.
3. Periode dakwah yang ditujukan kepada warga dan suku Nabi
4. Periode dakwah kepada seluruh bangsa Arab
5. Periode dakwah yang ditujukan kepada seluruh umat manusia<sup>21</sup>.

Sementara seorang ulama kontemporer, Syaekh M. Said Ramadhan al Buti, membagi periodesasi dakwah Nabi ditinjau dari pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Nabi sbb;

1. Dakwah yang dilakukan oleh Nabi dengan cara rahasia dan sembunyi sembunyi, dakwah ini berlangsung kurang lebih selama tiga tahun.
2. Dakwah secara terbuka namun hanya dengan lisan belaka. Dakwah dengan pendekatan ini hanya berlangsung sampai dengan hijrahnya Nabi ke Madinah.
3. Dakwah secara terbuka dengan menggunakan cara memerangi orang-orang yang memusuhinya. Pendekatan dakwah seperti ini berlangsung sampai dengan diadakannya perjanjian Hudaibiyah dengan orang-orang Musyrikin pada tahun 6 H.
4. Dakwah terbuka dengan cara memerangi orang-orang yang mencoba merintang dakwah Nabi serta memerangi orang-orang musyrik dan kafir yang tidak mau masuk Islam, metode dakwah seperti ini dilakukan Nabi hingga akhir hayatnya yaitu pada tahun 10 H<sup>22</sup>.

Dua pembagian di atas setidaknya telah mewakili pendapat ulama klasik dan kontemporer, walaupun dengan tinjauan dan sudut pandang yang berbeda. Dengan demikian dapat di ambil titik temu, bahwa secara umum dakwah Nabi Muhammad dapat dibagi menjadi dua sesuai dengan masa dan susut pandang kondisi dakwah Nabi, yaitu pertama; dakwah Nabi di Mekkah sebelum hijrah di mana secara umum Nabi sama sekali tidak memiliki kekuasaan dan kekuatan apapula dalam berdakwah, yang terjadi pada

Muhammad saat itu adalah berbaagi macam bentuk sikasaan dan penindasan terhadap Muhammad dan pengikutnya tanpa ada kekuatan untuk melawan, dan yang kedua dakwah setelah hijrah ke Madinah, di mana Nabi Muhammad telah memiliki embrio dari sebuah kekuasaan setelah pengeikutnya mulai bertambah banyak.

### 1. Dakwah Muhammad Sebelum Hijrah

Sejarah dakwah Nabi Muhammad dimulai sejak turun ayat dalam Surah Al-Mudatsir, sebagai mana firman Allah dalam surat al mudatsir (74) ayat 1-5 yang berbunyi sbb;

قُلْ اَعْبُدُوا اللَّهَ

1. Hai orang yang berkemul (berselimut),

قُلْ اَقِمْ وُجُوهَكَ لِلدِّينِ الْمُبِينِ

2. bangunlah, lalu berilah peringatan!

قُلْ اِنَّ رَبِّيَ اَكْبَرُ

3. dan Tuhanmu agungkanlah!

قُلْ اَتَىٰ بُرْجَانِي يَوْمَئِذٍ بِكَ

4. dan pakaianmu bersihkanlah,

قُلْ اِنَّمَا اَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ

2. dan perbuatan dosa tinggalkanlah,

Sejak ayat ini turun Muhammad sudah mulai menjalankan dakwahnya secara sembunyi-sembunyi, melalui metode ini masuklah beberapa orang ke dalam Islam seperti Khadijah, Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Harist, Ustman bin Affan, Zubair bin Awwam, dan lain-lain. Dakwah seperti ini dilakukan oleh Nabi Muhammad kurang lebih sekitar 3 tahun lamanya, hingga akhirnya turun ayat Al-Qur'an dalam surah Al-Hijr (15) ayat 94 yang bunyinya sbb;

قُلْ اِنَّمَا اَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ

“Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik”.

Sejak saat itu Nabi Muhammad mulai mencoba berdakwah secara terbuka namun masih dalam ruang lingkup dakwah kepada sukunya di Makkah, sejak dakwah terbuka inilah Muhammad mulai merasakan kepedihan atas derita dan siksaan yang didapatnya dari orang-orang kafir Makkah. Nabi melakukan dakwah di Makkah yang penuh dengan berbagai macam siksaan dan penderitaan kerang lebih berlansung selama 13 tahun lamanya, sebuah kurun waktu yang cukup lama bagi sebuah perjuangan dalam menghadapi siksa dan derita. Namun demikian Nabi Muhammad telah terbukti mampu dalam menghadapi penderitaan tersebut. Dalam kurun waktu berdakwah di Makkah inilah dapat dikatakan bahwa Nabi beserta pengikutnya betul-betul menghadapi kekuatan dan kekuasaan yang sangat besar sekali, baik dari para pembesar kaum Qurasy maupun dari penduduk Makkah itu sendiri.

Ada satu hal yang perlu dicatat di sini, bahwa Nabi Muhammad mulai keluar dari Darul Arqam sejak Umar bin Khattab mulai masuk Islam, dan ini merupakan factor pentingnya unsure kekuatan dalam berdakwah Umar dikenal sebagai sosok pemberani dilingkungan orang Quraisy, sehingga dengan masuknya Umar ke dalam Islam merupakan sumbangan kekuatan tersendiri bagi sejarah gerakan dakwah Muhammad.<sup>23</sup>

Periode Makkah merupakan masa pembinaan dan pematapan ke dalam dan masa penyusunan kekuatan dakwah, di mana saat ini dakwah dilakukan secara lisan dan banyak diarahkan kepada keluarga Nabi Muhammad dan warga sukunya. Sementara materi-materi adakwah banyak menitik beratkan pada permasalahan aqidah dan keimanan.

Sebuah episode dakwah yang dilakukan Muhammad dan kondisi penindasan yang tiada taranya telah mampu dilewati dengan penuh kesabaran, hingga berakhir dengan harapan baru bagi terciptanya kekuatan dalam tubuh umat Islam, dengan di izinkannya berhijrah ke Madinah dan memulai episode baru dalam dakwahnya.

### *3. Dakwah Nabi Muhammad Setelah Hijrah ke Madinah*

Periode Madinah merupakan periode pembentukan masyarakat islami, yaitu masyarakat yang menerapkan ajaran dan system Islam dalam kehidupannya, meskipun di antara penduduknya terdapat pula mereka yang bukan penganut ajaran Islam. Materi-materi dakwah pada periode ini berkisar tentang masalah-masalah kemasyarakatan dan kenegaraan, dimana ayat-ayat Al-Qur'an yang turun pada masa ini jugs tidsk jsuh dsri permasalahan tersebut. Tampaknya bahawa pada periode inilah gerakan dakwah Islam telah menjadi sebuah kekuatan tersendiri dalam tubuh Islam. Pada masa ini metode dakwahnyapun tidak lagi terbatas hanya dengan dakwah secara lisan namun juga disertai pula dengan cara unjuk kekuatan.<sup>24</sup> Melalui pengaruh kekuatan dan juga kekuasaan maupun melalui pengaruh fisik kemileteran sehinga dakwah tumbuh dengan pesatnya ke berbagai penjuru.

## **E. Kesimpulan**

Setelah mengkaji tentang sejarah para Nabi yang melakukan tugas dakwah yaitu menyampaikan ajaran tauhid, maka dapat diambil beberapa hal penting di antaranya

adalah; bahwa ternyata para Nabi itu semuanya sepakat dalam misi mereka yaitu untuk mengajak pada ajaran tauhid, memerangi syirik dan kekafiran.

Tentang factor kekuatan sebagai sarana penunjang keberhasilan sebuah dakwah, dapat kiranya dianalisa bagaimana dan apa yang terjadi dalam sejarah dakwah yang dilakukan oleh Muhammad pada periode Makkah dan Madinah. Meskipun antara kedua periode itu merupakan satu kesatuan yang utuh dalam sejarah dakwah Nabi yang tidak dapat dipisahkan. Namun ada satu hal yang perlu dicatat di sini adalah bahwa periode Madinah yang masanya lebih pendek dari pada masa periode Makkah itu ternyata hasilnya lebih gemilang dari pada masa periode Makkah.

Di sini dapat kiranya dicatat bahwa ternyata salah satu factornya adalah terdapat unsure kekuatan dan kekuasaan pada masa periode dakwah Madinah, sehingga pendekatan dakwah masa Madinahpun tidak terbatas sebagaimana yang terjadi di Makkah. Perang dan unjuk kekuatan Islam kepada bangsa-bangsa lain telah menjadi salah satu factor tersendiri bagi pesatnya dakwah Islam. Dalam realitas kekinian harus disadari bahwa umat Islam kini sedang berada di tengah-tengah struktur masyarakat yang plural, oleh karenanya perjuangan untuk selalu menegakkan dakwah Islam mutlak diperlukan, tentunya dengan menggunakan paradigm baru dalam berdakwah, di mana unsure-unsur kekuatan harus pula dimiliki oleh umat Islam baik kekuatan ekonomi, militer, dan lainnya. Tanpa itu umat Islam akan selalu termarginalkan dalam pentas dominasi kekinian.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Asmuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1983.  
Muhammad Al-Fatah Al-Bayununy, *Al-Makhdad Ila' ilmi al-Dakwah*, Beirut: Muassasat al Risalah, 1991.  
Ibn Qayyim al Jauziah, *Zad al Ma'ad*, Dar ihya' al Turats al 'Arabi, tt.  
Muhammad Said Ramadhan Al-Buti, *Fiqih an Sirah*, Darul Fikr, 1980.  
Thomas W. Arnold, *Dakwah Ila al Islam*, Dar Nahdzah al Misriyah: Cairo, 1970.  
Ali Mustafa Ya' cub, *Sejarah Dan Metode Dakawah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.  
Kurdi Mustofa, *Dakwah Dibalik Kekusaan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.  
M. Amien Rais, *Hubungan antara Politik dan Dakwah, Berguru Kepada M. Natsir*, Bandung: Mujahid, 2004.

---

<sup>19</sup>Asmuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hal. 23

<sup>20</sup> Muhammad Al-Fatah Al-Bayununy, *Al-Makhdad Ila' ilmi al-Dakwah*, (Beirut : Muassasat al Risalah, 1991) hal. 15.

<sup>21</sup>Ibn Qayyim al Jauziah, *Zad al Ma'ad*, (Dar ihya' al Turats al 'Arabi, tt), hal 50.

<sup>22</sup>Muhammad Said Ramadhan Al-Buti, *Fiqih an-Sirah*, (Darul Fikr, 1980), hal. 115.

<sup>23</sup>Thomas W. Arnold, *Dakwah Ila al Islam*, (Dar Nahdzah al Misriyah : Cairo, 1970), hal.135.

<sup>24</sup>Ali Mustafa Ya' cub, *Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hal. 76.

